

Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peserta Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Bogor

Analysis of the Influence of Gender Equality on Household Food Security among Participants of the Sustainable Food Yard Program (P2L) in Bogor Regency

Wulan Ali Rahmin*, Anna Fatchiya, Siti Amanah

IPB University, Komunikasi, Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia, 16128
Email: wulanalirahminwulan@apps.ipb.ac.id
(Diterima 09-04-2026; Disetujui 07-07-2026)

ABSTRAK

Pangan memiliki hubungan erat dengan peningkatan kualitas hidup bangsa, sehingga pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup dan merata menjadi prioritas pembangunan. Salah satu upaya strategis untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pengembangan sistem pangan berkelanjutan yang mampu memberikan perlindungan baik bagi produsen maupun konsumen. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) diluncurkan sebagai inisiatif untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Namun, pelaksanaan program pemberdayaan tidak terlepas dari berbagai tantangan, salah satunya dalam hal ketimpangan gender. Ketimpangan dan ketidakadilan gender dalam pembangunan khususnya dalam bidang pertanian terjadi karena adanya keterbatasan peran-peran perempuan dalam pembangunan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kesetaraan gender terhadap ketahanan pangan rumah tangga peserta P2L di Kabupaten Bogor. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 60 responden di tiga kecamatan (Ciampea, Rumpin, dan Cibubur), data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender berpengaruh kuat dan signifikan terhadap peningkatan ketahanan pangan dengan nilai koefisien 0,761 dan p-value 0,000. Semakin setara peran dan hubungan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, maka ketahanan pangan semakin meningkat. Namun, beban kerja reproduktif yang masih dominan pada perempuan tetap menjadi faktor penghambat.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, Ketahanan Pangan, Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

ABSTRACT

Food occupies a critical role in enhancing a nation's quality of life; thus, ensuring adequate and equitable food fulfillment remains a developmental priority. A strategic effort to achieve this goal involves developing sustainable food systems capable of protecting both producers and consumers. The Sustainable Food Yard (P2L) program was launched as an initiative to strengthen food security at the household level. However, the implementation of such empowerment programs is often hindered by various challenges, notably gender inequality. Gender disparities and injustices in development particularly within the agricultural sector—persist due to the limited roles afforded to women. This study aims to analyze the influence of gender equality levels on the household food security of P2L participants in Bogor Regency. Employing a quantitative approach through a survey of 60 respondents across three districts (Ciampea, Rumpin, and Cibubur), the data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) based on Partial Least Squares (PLS). The results indicate that gender equality has a strong and significant impact on improving food security, with a coefficient value of 0.761 and a p-value of 0.000. Greater equality in roles and relationships between men and women within the household correlates with enhanced food security. Nevertheless, the disproportionate burden of reproductive labor still borne by women remains a significant constraining factor.

Keywords: Gender Equality, Household Food Security, Sustainable Food Yard (P2L).

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan sumber daya alam yang berlimpah, namun kondisi ini tidak serta merta menjadikan masyarakat Indonesia dapat mengakses pangan dengan mudah dan murah (Salasa 2021). Ketersediaan pangan yang tidak stabil dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dapat menyebabkan ketidakstabilan perekonomian, selain itu juga dapat mengganggu ketahanan pangan nasional (Widyandini 2016). Ketahanan pangan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mencapai ketahanan pangan berkelanjutan seiring dengan pertumbuhan populasi yang

mencapai 281,6 juta jiwa pada tahun 2024 (BKP 2025). Meskipun potensi sumber daya alam melimpah, akses pangan yang merata belum sepenuhnya optimal. Di kabupaten Bogor, terdapat sekitar 5,30 persen penduduk masih mengalami keterbatasan akses pangan yang cukup dan bergizi. Pemerintah meluncurkan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk memberdayakan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan guna menghasilkan pangan sehat, bergizi, dan beragam (Kementan 2021).

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah inisiatif pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong sebagai penghasil pangan berkelanjutan untuk memenuhi gizi rumah tangga dan meningkatkan pendapatan melalui hasil pertanian. Kelompok P2L merupakan penerima manfaat dapat diartikan sebagai kelompok/lembaga masyarakat yang telah memiliki legalitas sah dari pihak yang berwenang dan memiliki kriteria sesuai dengan persyaratan penerima manfaat kegiatan P2L (Badan Ketahanan Pangan Kementan 2021). Lokasi sasaran penerapan P2L dilakukan pada lokasi fokus intervensi penurunan stunting di tingkat Kabupaten/Kota yang telah ditentukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Kegiatan pengembangan P2L merupakan salah satu sistem penanaman tanaman, khususnya tanaman pangan yang meliputi sayuran, buah dan tanaman obat-obatan, yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan pekarangan rumah. Penanaman dengan konsep P2L ini dapat diterapkan untuk menjadikan pekarangan rumah lebih produktif. P2L sendiri merupakan program Badan Litbang pertanian yang bekerjasama dengan pemerintah dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan di Indonesia (Saptana *et al.* 2013).

Ketahanan pangan bukan hanya soal ketersediaan fisik, melainkan juga stabilisasi akses dan kualitas gizi dalam jangka panjang. Ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh kemampuan anggota keluarga dalam mengelola sumber daya lokal yang tersedia dilingkungannya, seperti melalui program P2L. Ketahanan pangan adalah sebuah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat dan produktif secara berkelanjutan (sustainable). Ketahanan pangan memiliki peranan penting untuk pemenuhan kebutuhan pangan setiap individu. Terdapat suatu indeks penilaian yang dapat mengetahui tingkat ketahanan pangan suatu wilayah yang disebut dengan Indeks Ketahanan Pangan (IKP). Indeks ketahanan pangan ini mencakup berbagai faktor pendukung yang memengaruhi ketahanan pangan yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan (BKP 2018).

Ketersediaan pangan adalah tersedianya pangan secara fisik di daerah, yang diperoleh baik dari hasil produksi domestik, impor/perdagangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ditentukan dari produksi domestik, masuknya pangan melalui mekanisme pasar, stok pangan yang dimiliki pedagang dan pemerintah, serta bantuan pangan baik dari pemerintah maupun dari badan bantuan pangan (Dewan Ketahanan Pangan 2009). Ketersediaan pangan pokok rumah tangga dapat digunakan sebagai acuan banyaknya jumlah pangan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Menurut penelitian Sukenti *et al.* (2019) optimalisasi lahan pekarangan dengan menanam sayuran dan tanaman obat menjadi salah satu upaya untuk mendukung ketersediaan pangan, selain itu juga bermanfaat untuk menambah nilai estetika lingkungan, penyaluran hobi keluarga, serta pelestarian sumberdaya hayati dan lingkungan. Upaya ketersediaan pangan pokok rumah tangga berupa input meliputi produksi usahatani, pembelian, pemberian dari pihak lain, raskin, dan pinjaman dari lumbung dikurangi dengan output usahatani yang dijual, aktivitas sosial, aktivitas agama, iuran lumbung dan pangan yang diberikan kepada pihak lain (Mariyani 2017). Sedangkan Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, pemberian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan maupun kombinasi diantara kelima. Ketersediaan pangan di suatu daerah mungkin akan tercukupi, tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan melalui mekanisme yang ada (Dewan Ketahanan Pangan 2009).

Namun, implementasi program ini seringkali terhalang oleh ketimpangan gender. Pola relasi patriarki di masyarakat agraris cenderung membatasi peran perempuan pada pekerjaan domestik, sementara laki-laki mendominasi kontrol atas sumber daya produktif. Padahal, kesetaraan gender merupakan kunci agar setiap anggota rumah tangga memiliki kesempatan adil dalam mengakses manfaat program pembangunan (Setiawan 2024).

Kesetaraan gender adalah kondisi di mana laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan dan hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, mendapatkan akses, kontrol, serta manfaat yang adil. Dalam konteks rumah tangga agraris, hal ini mencakup pembagian kerja reproduktif (domestik), produktif (ekonomi), dan sosial. Kesetaraan gender berarti adanya kesamaan kondisi antara laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, sosial budaya ekonomi, pendidikan, dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.. Keadilan gender berarti tidak adanya lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginasi dan kekerasan perempuan maupun laki-laki (Nugroho 2008). Puspitawati (2012) mengatakan bahwa kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan disegala bidang kehidupan.

Program ketahanan pangan seperti program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tidak lepas dari peran gender dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan implementasi program. Meskipun regulasi Pengarusutamaan Gender (PUG) telah ada sejak tahun 2000, bias gender masih ditemukan dalam praktik pembangunan pertanian. Di kabupaten Bogor, Indeks Pembangunan Gender (IPG) masih berada di angka 73,63, yang menunjukkan adanya kesenjangan (BPS Kabupaten Bogor 2023). Masalah utamanya adalah sejauh mana kesenjangan atau kesetaraan gender ini secara nyata memengaruhi output program ketahanan pangan seperti P2L. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kesetaraan gender terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga peserta program P2L di Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bogor yang merupakan salah satu lokasi pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan masih aktif saat penelitian berlangsung. Lokasi penelitian meliputi beberapa desa dan kecamatan, yaitu Desa Benteng Kecamatan Ciampea, Desa Rabak Kecamatan Rumpin, dan Desa Cijujung Kecamatan Cibungbulang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki kelompok tani yang masih aktif melaksanakan program P2L. Penelitian lapangan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dari Mei hingga Juli 2025, yang mencakup kegiatan uji coba kuesioner hingga pengumpulan data di lapangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survei. Survei dilakukan terhadap seluruh anggota kelompok tani yang melaksanakan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data. Kuesioner berisi daftar pertanyaan terstruktur yang disusun berdasarkan variabel penelitian dan ditujukan kepada responden. Pendekatan kuantitatif dengan metode survei dipilih karena mampu menjelaskan pengaruh kausal antarvariabel (Singarimbun dan Effendi, 2008).

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani yang masih aktif melaksanakan kegiatan P2L di Kabupaten Bogor, yang berjumlah 60 responden dan tersebar di Desa Benteng Kecamatan Ciampea, Desa Rabak Kecamatan Rumpin, serta Desa Cijujung Kecamatan Cibungbulang. Responden penelitian adalah anggota kelompok tani yang dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka masih aktif dalam pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer kuantitatif dikumpulkan melalui jawaban kuesioner para responden. Dalam pengisian kuesioner, para responden akan dipandu oleh peneliti untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengisian kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) serta literatur pendukung.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis data merupakan proses pengolahan data menjadi informasi yang lebih mudah dipahami dan bermanfaat dalam memecahkan permasalahan penelitian (Nurdin & Hartati, 2019). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji pengaruh kesetaraan gender terhadap ketahanan pangan rumah tangga peserta program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Variabel kesetaraan gender dalam penelitian ini mencakup kesetaraan gender dalam rumah tangga berdasarkan pembagian peran kerja, yang terdiri atas peran reproduktif, produktif, dan sosial, serta kesetaraan gender dalam pelaksanaan program P2L yang meliputi indikator akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat. Sementara itu, ketahanan

pangan rumah tangga diukur berdasarkan aspek ketersediaan pangan dan akses pangan. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel kesetaraan gender dan indikator ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan persepsi responden laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, analisis pengaruh kesetaraan gender terhadap ketahanan pangan rumah tangga dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS) untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan Gender Peserta Program P2L

Tingkat kesetaraan gender merupakan kondisi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan yang sama dalam kegiatan pembangunan. Kesetaraan gender penelitian ini dilihat dari kesetaraan gender dalam rumah tangga dan kesetaraan gender dalam pelaksanaan program pekarangan pangan lestari (P2L). Kesetaraan gender dalam rumah tangga terdiri atas indikator pembagian peran kerja reproduktif, produktif, dan sosian. Sedangkan kesetaraan gender dalam pelaksanaan program P2L terdiri atas indikator aspek akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat.

Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga

Pembagian kerja reproduktif

Pembagian kerja reproduktif adalah kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan yang terkait dengan kegiatan domestik atau tugas rumah tangga. Pembagian kerja reproduktif merupakan kegiatan domestik atau tugas-tugas rumah tangga yang menyangkut keberlangsungan hidup keluarga seperti merawat anak, menyiapkan makanan, mencuci piring, mencuci pakaian, memasak, melakukan perbaikan. Kegiatan reproduktif pada rumah tangga peserta program pekarangan pangan lestari (P2) kegiatan reproduksi masih didominasi oleh perempuan.

Tabel 1. Persentase responden berdasarkan pembagian kerja reproduktif peserta Program P2L di Kabupaten Bogor

Kerja Reproduksi	L	DL	P	DP	B	Total
	%	%	%	%	%	%
Merawat anak	5,00	0,00	48,30	3,30	43,40	100,00
Menyiapkan makanan	6,70	0,00	83,30	6,70	3,30	100,00
Mencuci piring	6,70	0,00	78,30	8,30	6,70	100,00
Mencuci pakaian	8,30	0,00	76,70	6,70	8,30	100,00
Memasak	8,30	0,00	75,00	13,30	3,40	100,00
Melakukan perbaikan rumah	58,30	15,00	20,00	1,70	5,00	100,00
Membersikan rumah	11,70	0,00	63,30	6,70	18,30	100,00
Rata-rata	15,00	2,10	63,60	6,70	12,60	100,00

Keterangan: L (laki-laki), DL (dominan laki-laki), P (perempuan), DP (dominan perempuan), B (bersama)

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil data mengenai kerja reproduktif menunjukkan dominasi yang sangat kuat oleh perempuan dengan rata-rata partisipasi mandiri mencapai **63,6%**. Hal ini mengonfirmasi bahwa tanggung jawab domestik dan pengelolaan rumah tangga masih bertumpu secara signifikan pada peran perempuan. Dominasi ini terlihat sangat kontras pada aktivitas harian seperti menyiapkan makanan (**83,3%**), mencuci piring (**78,3%**), mencuci pakaian (**76,7%**), dan memasak (**75,0%**). Pola ini mencerminkan bertahannya konstruksi peran gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama ranah domestik. Sebaliknya, keterlibatan laki-laki (L) hanya terlihat dominan pada satu aspek, yaitu melakukan perbaikan rumah (**58,3%**), yang secara stereotip dianggap sebagai pekerjaan fisik berat.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterlibatan laki-laki rendah bukan karena ketidakmampuan, tetapi karena adanya norma yang membatasi peran mereka di ranah domestik. laki-laki diarahkan pada kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik dan pekerjaan diluar rumah. Sehingga, beban ekonomi masih mengharuskan laki-laki bekerja di ladang atau kebun membuat laki-laki jarang mau terlibat dalam pekerjaan rumah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Avelia *et al.* (2023) bahwa pembagian peran kerja reproduktif didominasi perempuan karena masyarakat menganggap bahwa perempuan memiliki tugas utama untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki

hanya membanru seperlunya dalam mengurus rumah tangga. Temuan lainnya yang dilakukan Mulyaningsih *et al* (2018) menyatakan bahwa kegiatan reproduktif masih didominasi oleh perempuan hal ini terjadi karena pekerjaan merawat dan memelihara sesuai dengan kemampuan perempuan sedangkan jika pekerjaan yang membutuhkan kemampuan fisik maka dikerjakan laki-laki

Pembagian kerja produktif

Pembagian kerja produktif merupakan aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan yang dapat menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Pada peserta P2L, pembagian kerja produktif meliputi merawat hewan peliharaan, mengelolah lahan sekitar rumah, pembibitan, penyemprotan hama, menanam, memupuk, memanen, mengolah hasil produksi, dan menjual hasil produksi.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan pembagian kerja produktif peserta Program P2L di Kabupaten Bogor

Kerja Produktif	L	DL	P	DP	B	Total
	%	%	%	%	%	%
Merawat hewan peliharaan	63,30	1,70	15,00	0,00	20,00	100,00
Mengolah lahan sekitar rumah	40,00	0,00	16,70	1,60	41,70	100,00
Pembibitan	50,00	3,30	15,00	0,00	31,70	100,00
Penyemprotan hama	71,70	3,30	11,70	0,00	13,30	100,00
Menanam	26,70	8,30	11,70	0,00	53,30	100,00
Memupuk	48,30	5,00	8,30	0,00	38,40	100,00
Memanen	18,40	3,30	13,30	1,70	63,30	100,00
Mengolah hasil produksi	26,70	3,30	15,00	1,70	53,30	100,00
Menjual hasil produksi	30,00	5,00	18,30	0,00	46,70	100,00
Rata-rata	41,70	3,70	13,90	0,60	40,10	100,00

Keterangan: L (laki-laki), DL (dominan laki-laki), P (perempuan),
DP (dominan perempuan), B (bersama)
Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Data menunjukkan bahwa laki-laki memegang peranan paling dominan dalam aktivitas produktif dengan rata-rata partisipasi mandiri sebesar **41,7%**, jauh melampaui partisipasi mandiri perempuan yang hanya sebesar **13,9%**. Dominasi laki-laki terlihat sangat kontras pada pekerjaan teknis dan fisik, seperti penyemprotan hama (**71,7%**), perawatan hewan peliharaan (**63,3%**), dan pembibitan (**50,0%**). Hal ini mengonfirmasi bahwa dalam pembagian kerja rumah tangga, laki-laki masih menjadi pemeran utama dalam pengambilan keputusan teknis dan eksekusi fisik di lapangan. Hal ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian yang dilakukan (Nurmayasari *et al.* 2019) yang menyatakan bahwa kegiatan produktif dalam rumah tangga masih didominasi oleh laki-laki karena peran produktif biasanya identik dengan pekerjaan yang memberikan manfaat secara finansial guna memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian lain yang dilakukan Avelia *el al.* (2023) menyatakan bahwa pembagian kerja produktif masih terdapat *sterotype* yang menganut budaya patriarki, dimana laki-laki diposisikan sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sedangkan perempuan hanya mengurus rumah tangga (produktif).

Meskipun laki-laki mendominasi secara individu, poin penting yang mendukung penguatan kesetaraan gender adalah tingginya angka partisipasi Bersama yang mencapai rata-rata **40,1%**. Pola kerja sama ini bahkan mengungguli peran mandiri laki-laki pada tahap krusial seperti memanen (**63,3%**), menanam (**53,3%**), dan mengolah hasil produksi (**53,3%**). Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun laki-laki tetap dominan dalam pengerjaan fisik-teknis, terdapat pergeseran signifikan menuju kemitraan yang sejajar antara laki-laki dan perempuan pada aspek manajerial dan hilirisasi. Sinergi antara dominasi teknis laki-laki dan keterlibatan bersama ini menjadi indikator positif bagi keberhasilan implementasi program pekarangan pangan lestari (P2L) yang inklusif.

Pembagian kerja sosial

Pembagian kerja sosial merupakan kegiatan yang dilakukan peserta program P2L dalam rangka berpartisipasi dalam organisasi atau lembaga masyarakat. Pembagian kerja meliputi mengikuti kerja bakti, menghadiri penyuluhan, menghadiri sosialisasi, mengikuti pelatihan, menghadiri pengajian, menghadiri arisan, menghadiri hajatan, dan menghadiri rapat kerja.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan pembagian kerja sosial peserta Program P2L di Kabupaten Bogor

Kerja Sosial	L	DL	P	DP	B	Total
	%	%	%	%	%	%
Mengikuti kerja bakti	51,70	6,70	8,30	1,70	31,60	100,00
Menghadiri penyuluhan	23,30	13,30	11,70	5,00	46,70	100,00
Menghadiri sosialisasi P2L	21,70	13,30	13,30	6,70	45,00	100,00
Mengikuti pelatihan P2L	28,30	8,30	13,30	3,30	46,80	100,00
Menghadiri pengajian	15,00	3,30	28,30	1,70	51,70	100,00
Menghadiri arisan	6,70	0,00	60,00	6,70	26,60	100,00
Menghadiri hajatan	10,00	5,00	23,30	0,00	61,70	100,00
Menghadiri rapat kerja	46,70	1,70	15,00	1,60	35,00	100,00
Rata-rata	25,40	6,40	21,70	3,30	43,20	100,00

Keterangan: L (laki-laki), DL (dominan laki-laki), P (perempuan), DP (dominan perempuan), B (bersama) (Sumber: Analisis Data Primer, 2025)

Hasil pembagian kerja sosial menunjukkan adanya indikasi penguatan kesetaraan gender yang signifikan di ranah kemasyarakatan, yang tercermin dari tingginya rata-rata partisipasi **Bersama (B)** sebesar **43,2%**. Dominansi kategori partisipasi kolektif ini menunjukkan bahwa beban kerja sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan bertetangga tidak lagi terfragmentasi secara kaku berdasarkan jenis kelamin, melainkan telah bergeser menjadi tanggung jawab bersama. Meskipun terdapat spesialisasi peran pada jenis pekerjaan tertentu—seperti dominasi laki-laki dalam kerja bakti (**51,7%**) dan dominasi perempuan dalam arisan (**60,0%**)—tingginya angka partisipasi bersama dalam mayoritas instrumen sosial lainnya menegaskan adanya dekonstruksi terhadap peran gender tradisional. Dalam perspektif kesetaraan, data ini merepresentasikan transisi dari pembagian kerja yang bersifat hierarkis menuju pola kemitraan yang lebih sejajar dalam kehidupan komunal. Hal ini menjadi fondasi penting dalam struktur rumah tangga, di mana keterlibatan aktif kedua belah pihak dalam urusan sosial mencerminkan adanya distribusi peran yang lebih adil dan akses yang setara terhadap modal sosial di lingkungan mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa beberapa kegiatan tidak dapat dilakukan oleh laki-laki, dikerjakan oleh perempuan. Namun, perempuan masih tidak dapat melaksanakan peranan sosial menyeluruh. Hal ini disebabkan karena pemikiran masyarakat jika perempuan harus mengerjakan tanggung jawabnya (reproduktif), namun untuk menafkahi serta berperan aktif dalam sosial seperti pengambilan keputusan adalah tugas suami.

Kesetaraan gender pada pelaksanaan program P2L

Akses peserta program P2L

Akses merupakan salah satu alat dalam menganalisis tingkat kesetaraan gender dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Akses diartikan sebagai peluang atau kesempatan yang dimiliki laki-laki atau perempuan dalam mendapatkan, mengusulkan, menggunakan maupun memperoleh berbagai sumber daya. Sumber daya yang dimaksud adalah mendapatkan pelatihan, bibit, pupuk serta mengikuti penyuluhan yang diselenggarakan oleh penyuluh, pendamping maupun pengurus program Pekarangan Pangan Lestari.

Tabel 4. Jumlah dan persentase akses responden peserta Program P2L di Kabupaten Bogor

Akses Peserta P2L	Laki-Laki		Perempuan	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mendapatkan informasi	34	97,10	22	88,00
Mengikuti penyuluhan	33	94,30	24	96,00
Mengusulkan ide	33	94,30	25	100,00
Mendapatkan bibit	33	94,30	25	100,00
Mendapatkan pupuk	34	97,10	25	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Data aksesibilitas menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat jangkauan yang sangat tinggi terhadap sumber daya program, yang mengindikasikan keberhasilan implementasi pengarusutamaan gender dalam aspek akses. Secara signifikan, kelompok perempuan mencatatkan akses sempurna (**100,0%**) pada tiga instrumen krusial, yaitu: mengusulkan ide, mendapatkan bibit, dan mendapatkan pupuk. Hal ini menegaskan bahwa dalam pelaksanaan program pekarangan pangan lestari (P2L),

perempuan tidak hanya menjadi objek program tetapi memiliki posisi tawar yang kuat dalam pengambilan keputusan dan distribusi sarana produksi. Di sisi lain, kelompok **laki-laki** menunjukkan dominasi akses pada instrumen informasi (**97,1%**) dan pemerataan distribusi pupuk (**97,1%**). Meskipun angka partisipasi laki-laki dalam mengusulkan ide dan mendapatkan bibit sedikit lebih rendah (**94,3%**) dibandingkan perempuan, selisih tersebut tidak menunjukkan kesenjangan yang lebar. Secara keseluruhan, tingginya persentase akses pada kedua gender—yang seluruhnya berada di atas ambang **88%**—membuktikan bahwa program ini telah menciptakan ruang yang adil dan inklusif. Distribusi akses yang merata ini merupakan prasyarat penting bagi tercapainya tujuan program dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga melalui pemberdayaan laki-laki dan perempuan secara setara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulfah (2017) yang menunjukkan bahwa laki-laki maupun perempuan telah memperoleh kemudahan akses yang tinggi pada program kampung ramah lingkungan. Dalam hal ini, laki-laki maupun perempuan telah memiliki kesempatan untuk memperoleh sumberdaya seperti mengikuti penyuluhan kampung ramah lingkungan, penggunaan mesin, penggunaan alat biopori, pelayan bank sampah dan pemberian bibit.

Kontrol peserta program P2L

Kontrol merupakan kewenangan atau kendali yang dimiliki oleh peserta program P2L dalam mengambil keputusan untuk memperoleh sumberdaya. Indikator kontrol pada program P2L meliputi menentukan rencana kegiatan, menentukan jenis tanaman, menentukan waktu panen, menentukan waktu tanam, dan kendali atas hasil produksi.

Kontrol Peserta P2L	Laki-Laki		Perempuan	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Menentukan rencana kegiatan	18	51,40	13	52,00
Menentukan jenis tanaman	22	62,90	15	60,00
Menentukan waktu tanam	24	68,60	13	52,00
Menentukan waktu panen	28	80,00	12	48,00
Kendali atas hasil produksi	30	85,70	13	52,00

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil analisis terhadap kontrol peserta dalam program pekarangan pangan lestari (P2L) menunjukkan adanya pembagian otoritas yang timpang, di mana laki-laki memegang dominansi kuat pada hampir seluruh aspek pengambilan keputusan, terutama di fase hilir. Laki-laki mendominasi secara absolut dalam kendali atas hasil produksi (**85,7%**) dan penentuan waktu panen (**80,0%**), yang mengindikasikan bahwa otoritas ekonomi dan pemanfaatan output program masih terpusat pada peran laki-laki.

Dominansi ini juga berlanjut pada aspek teknis pelaksanaan, seperti penentuan waktu tanam (**68,6%**) dan pemilihan jenis tanaman (**62,9%**). Sementara itu, perempuan hanya menunjukkan dominansi tipis pada tahap awal perencanaan, yakni dalam menentukan rencana kegiatan (**52,0%**). Secara keseluruhan, data ini merefleksikan bahwa meskipun perempuan terlibat dalam perencanaan hulu, kendali strategis terhadap eksekusi lapangan dan nilai ekonomi hasil produksi tetap didominasi secara signifikan oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian yang dilakukan (Nurmayasari *et al.* 2019) yang menyatakan bahwa laki-laki menjadi pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keputusan dibanding perempuan

Partisipasi peserta program P2L

Partisipasi merupakan keterlibatan atau keikutsertaan responden selaku peserta program P2L selama rangkaian pelaksanaan program P2L. Indikator partisipasi pada program P2L meliputi mengikuti penyuluhan, ikut pertemuan kelompok, aktif dalam diskusi, ikut mengolah lahan, ikut menanam, dan ikut memanen.

Partisipasi Peserta P2L	Laki-Laki		Perempuan	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mengikuti penyuluhan	28	80,00	24	96,00
Ikut pertemuan kelompok	28	80,00	23	92,00
Aktif dalam diskusi	25	71,40	14	56,00
Ikut mengolah lahan	34	97,10	16	64,00

Ikut menanam	30	85,70	21	84,00
Ikut memanen	31	88,60	23	92,00

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Secara keseluruhan, dinamika partisipasi dalam program pekarangan pangan lestari (P2L) menunjukkan pembagian keaktifan yang spesifik antara kedua gender. Laki-laki memegang dominansi pada keaktifan fisik dan keterlibatan verbal, yang terlihat sangat menonjol dalam kegiatan pengolahan lahan (**97,1%**) dan keaktifan memberikan pendapat dalam diskusi kelompok (**71,4%**). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih partisipatif dalam pekerjaan teknis yang berat serta lebih vokal dalam ruang-ruang dialogis program. Di sisi lain, perempuan menunjukkan dominansi pada keaktifan kehadiran dan fase akhir produksi. Keaktifan perempuan sangat tinggi dalam mengikuti penyuluhan (**96,0%**) dan pertemuan kelompok (**92,0%**), yang mencerminkan kedisiplinan yang lebih baik dalam menyerap informasi program. Selain itu, perempuan juga lebih aktif pada tahap pemanenan (**92,0%**) dibandingkan laki-laki. Secara kolektif, pola partisipasi ini menggambarkan bahwa laki-laki lebih aktif pada operasional lapangan dan artikulasi ide, sementara perempuan lebih aktif pada pemenuhan kehadiran formal dan penyelesaian masa panen. Temuan hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mulyaningsih *et al.* (2018) menyatakan bahwa partisipasi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam pelaksanaan usaha tani karena laki-laki memegang peran utama dalam kegiatan produksi pertanian, serta memiliki waktu dan mobilisasi yang luwes dibandingkan perempuan yang terbebani pekerjaan domestik.

Manfaat peserta program P2L

Manfaat merupakan suatu hasil yang diperoleh oleh responden setelah mengikuti program P2L. Indikator manfaat program P2L meliputi mengurangi pengeluaran membeli bahan, mengurangi ketergantungan bahan makanan dari pasar, memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan variasi makanan, dan memanfaatkan lahan kosong.

Tabel 7. Jumlah dan persentase manfaat responden Program P2L di Kabupaten Bogor

Manfaat Peserta P2L	Laki-Laki		Perempuan	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mengurangi pengeluaran membeli bahan	30	85,70	25	100,00
Mengurangi ketergantungan bahan makanan dari pasar	28	80,00	22	88,00
Memenuhi kebutuhan pangan	27	77,10	25	100,00
Meningkatkan variasi makanan	28	80,00	25	100,00
Memanfaatkan lahan kosong	33	94,30	24	96,00

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data mengenai manfaat program, perempuan menunjukkan dominansi yang sangat kuat dan absolut dalam merasakan dampak positif dari program pekarangan pangan lestari (P2L). Hal ini terlihat dari capaian sempurna (**100,0%**) pada tiga indikator utama, yaitu kemampuan program dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga, memenuhi kebutuhan pangan keluarga, dan meningkatkan variasi jenis makanan yang dikonsumsi. Perempuan juga lebih unggul dalam merasakan berkurangnya ketergantungan terhadap bahan makanan dari pasar (**88,0%**). Di sisi lain, meskipun laki-laki juga merasakan manfaat yang signifikan, persentasenya secara keseluruhan berada di bawah kelompok perempuan. Dominansi laki-laki hanya mendekati seimbang pada indikator pemanfaatan lahan kosong (**94,3%**), meskipun tetap sedikit di bawah perempuan (**96,0%**). Secara keseluruhan, kelompok perempuan merupakan pihak yang paling dominan dalam merasakan manfaat langsung program, terutama pada aspek ekonomi domestik dan ketahanan pangan rumah tangga, yang menunjukkan bahwa program ini sangat efektif dalam mendukung peran perempuan dalam pengelolaan konsumsi keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahma dan Amanah (2020) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak merasakan manfaat dari program KRPL karena dapat mengurangi biaya belanja kebutuhan sehari-hari meskipun pengurangan yang dirasakan masih sedikit. Hal tersebut terjadi karena perempuan menganggap pembelian akan kebutuhan pangan untuk keluarga merupakan bagian yang penting sebab itu menjadi tanggung jawabnya.

Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan kondisi setiap orang, setiap saat memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan agar dapat hidup sehat. Ketahanan pangan mencakup ketersediaan (availability) dan akses atau keterjangkauan (*Accessibility*).

Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan merupakan tersediannya pangan secara fisik di dalam suatu rumah tangga baik yang diperoleh dari produksi sendiri, membeli, diberi, meminjam dan lainnya.

Tabel 8. Jumlah dan persentase ketersediaan pangan responden Program P2L di Kabupaten Bogor

Ketersediaan pangan Peserta P2L	Laki-Laki		Perempuan	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Cepat mendapatkan bahan pangan	15	42,30	16	64,00
Memenuhi kebutuhan makan	30	85,70	23	92,00
Sering konsumsi hasil P2L	27	77,10	19	76,00
Jenis makanan beragam	31	85,60	24	96,00
Menghasilkan bahan makanan	25	71,40	20	80,00

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Data ketersediaan pangan menunjukkan bahwa kelompok perempuan memegang dominansi absolut pada mayoritas indikator keberhasilan program. Dominansi tertinggi perempuan terlihat pada aspek keberagaman jenis makanan yang mencapai **96,0%** dan pemenuhan kebutuhan makan keluarga sebesar **92,0%**. Perempuan juga jauh lebih unggul dalam hal kecepatan akses mendapatkan bahan pangan dengan angka **64,0%**, serta dalam hal kemampuan menghasilkan bahan makanan secara mandiri yang mencapai **80,0%**.

Satu-satunya indikator di mana laki-laki menunjukkan angka tertinggi adalah pada frekuensi konsumsi hasil produksi, yaitu sebesar **77,1%**, meskipun angka ini hanya terpaut sangat tipis dengan kelompok perempuan. Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa perempuan adalah pihak yang paling merasakan dampak nyata dari program pekarangan pangan lestari (P2L) dalam menjamin ketersediaan dan kualitas pangan bagi rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Megantara dan Prasodjo (2021) yang menunjukkan bahwa ketersediaan pangan rumah tangga petani yang stabil dapat menyediakan cadangan pangan bagi rumah tangga sehingga minim terjadinya pengurangan pangan.

Akses pangan

Akses pangan merupakan kemampuan responden untuk memperoleh atau menjangkau pangan yang cukup secara terus menerus melalui berbagai cara seperti produksi pangan, persediaan pangan, jual-beli. Kemampuan akses pangan dapat dikatakan baik apabila rumah tangga mampu menjangkau pangan yang tersedia dengan baik secara fisik, ekonomi dan sosial untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarganya setiap saat (Meliala *et al.* 2012).

Tabel 9. Jumlah dan persentase ketersediaan pangan responden Program P2L di Kabupaten Bogor

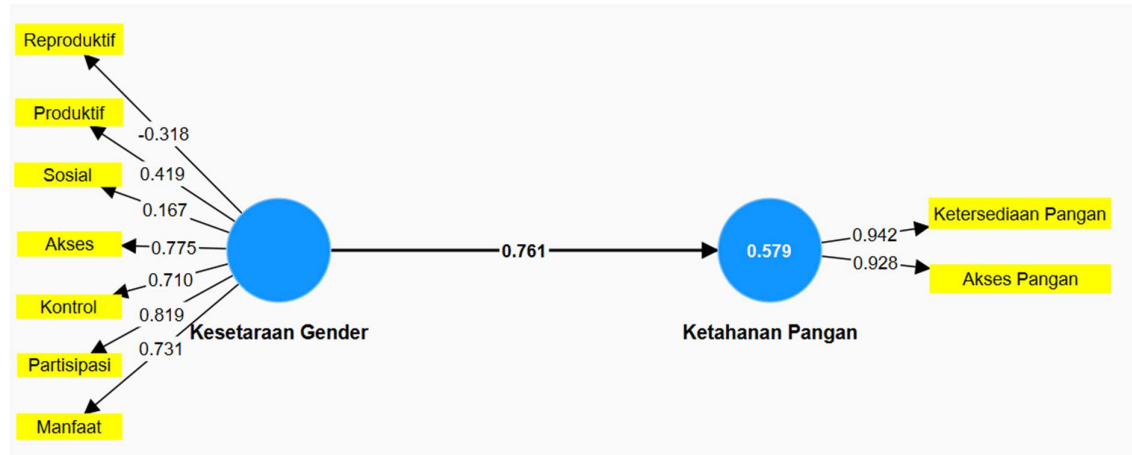
Akses Pangan Peserta P2L	Laki-Laki		Perempuan	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mudah mendapatkan bahan makanan	32	91,40	25	100,00
Akses pasar terjangkau	34	97,10	25	100,00
Uang cukup membeli bahan	19	54,30	19	76,00
Harga bahan makanan terjangkau	29	82,90	22	88,00
Membeli bahan makanan bergizi	29	82,90	25	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data akses pangan, kelompok perempuan menunjukkan dominansi mutlak dengan mencapai angka persentase tertinggi pada seluruh indikator yang diukur. Dominansi ini terlihat sangat nyata melalui capaian sempurna (**100,0%**) pada tiga aspek krusial, yaitu kemudahan mendapatkan bahan makanan, keterjangkauan akses pasar, dan kemampuan membeli bahan makanan bergizi. Perempuan juga jauh lebih dominan dalam hal kecukupan anggaran untuk membeli bahan makanan, dengan angka sebesar **76,0%** dibandingkan laki-laki yang hanya mencapai **54,3%**. Selain itu, pada indikator keterjangkauan harga bahan makanan, perempuan tetap unggul dengan persentase

88,0%. Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa perempuan adalah pihak yang paling merasakan kemudahan akses pangan melalui program pekarangan pangan lestari (P2L). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Megantara dan Prasodjo (2021) yang menunjukkan bahwa akses pangan rumah tangga ditandai dengan kemudahan memperoleh pangan.

Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Ketahanan Pangan



Gambar 1. Diagram Jalur Penelitian

Berdasarkan hasil analisis model menunjukkan bahwa kesetaraan gender memiliki pengaruh positif yang kuat dan signifikan terhadap Ketahanan Pangan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,761. Pengaruh ini tercermin dari nilai R-Square pada variabel Ketahanan Pangan sebesar 0,579, yang mengindikasikan bahwa kontribusi Kesetaraan Gender dalam menjelaskan variabilitas Ketahanan Pangan adalah sebesar 57,9%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin baik implementasi kesetaraan gender dalam suatu lingkup, maka kondisi ketahanan pangan di wilayah tersebut cenderung akan meningkat secara nyata. Temuan ini didukung oleh penelitian Katiyatiya *et al.* (2026) dalam *Frontiers in Sustainable Food Systems*, yang juga menemukan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan determinan utama dalam menurunkan skala kerawanan pangan melalui kontrol sumber daya yang lebih baik. Nilai R-Square sebesar 0,579 menunjukkan bahwa variabel Kesetaraan Gender berkontribusi sebesar 57,9% terhadap variabilitas Ketahanan Pangan, sebuah angka yang signifikan dalam model sosial-ekonomi. Sejalan dengan laporan FAO (2023), penutupan kesenjangan gender dalam sistem agrifood terbukti secara empiris mampu meningkatkan produktivitas dan akses pangan secara sistemik.

Pada model pengukuran, indikator Partisipasi (0,819) dan Akses (0,775) muncul sebagai faktor penciri yang paling dominan dalam membentuk variabel Kesetaraan Gender. Hal ini relevan dengan studi Suhirmanto *et al.* (2025) yang menegaskan bahwa efektivitas program pangan lokal seperti P2L sangat bergantung pada keterlibatan aktif anggota kelompok dalam pengambilan keputusan di lapangan. Di sisi lain, variabel Ketahanan Pangan terbukti diukur secara sangat akurat oleh indikator Ketersediaan Pangan (0,942) dan Akses Pangan (0,928). Hal ini memperkuat teori bahwa dimensi fisik dan ekonomi merupakan pilar utama ketahanan pangan. Temuan mengenai rendahnya loading pada indikator reproduktif dan sosial juga selaras dengan diskusi Hayati (2022), yang menyatakan bahwa beban domestik seringkali masih menjadi tantangan bagi perempuan dalam mengoptimalkan peran produktif mereka di sektor pangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa Kesetaraan Gender memiliki pengaruh positif yang kuat dan signifikan terhadap Ketahanan Pangan dengan koefisien jalur sebesar **0,761**. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel Kesetaraan Gender mampu menjelaskan variabilitas Ketahanan Pangan sebesar **57,9%**, yang menegaskan bahwa dimensi gender merupakan faktor determinan krusial dalam keberhasilan program pangan rumah tangga. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi pemangku kepentingan untuk meningkatkan strategi pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada pelibatan teknis perempuan di lapangan, tetapi juga pada penguatan peran

mereka dalam pengambilan keputusan dan akses terhadap sumber daya produktif. Selain itu, penting untuk memberikan edukasi mengenai pembagian peran domestik guna memitigasi dampak negatif beban reproduktif yang dapat menghambat produktivitas perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Avelia, R., Muflikhati, I., & Alfiasari, A. (2023). Kesetaraan Gender, Tekanan Ekonomi, dan Kesejahteraan Keluarga pada Program Kampung Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 16(1), 13-25.
- [BKP Kementan] Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2021. Petunjuk Teknis Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Pertanian RI
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2023. Statistik Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor. Bogor: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor
- FAO. 2023. *The Status of Women in Agrifood Systems*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Hardani, Auliya NH, Andriani H, Fardani RA, Usmiawaty J, Utami EF, Sukmana D J, & Istiqomah R R. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>.
- Hayati, N. 2022. *Gender and Food Security: The Double Burden Challenges in Rural Areas*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Kementerian Pertanian. 2021. Undang-Undang Pangan dan Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional .Jakarta: Kementerian Pertanian RI
- Katiyatiya CLF and Ncanywa T 2026 Women's empowerment as a driver to household food security in the Eastern Cape Province, South Africa: a structural equation model approach. *Front. Sociol.* 11:1758912. doi: 10.3389/fsoc.2026.1758912
- Mariayani. (2017). Analisis Ketersediaan dan Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Sukarame Kecamatan. Repositori Institusi UNTIRTA.
- Megantara A, & Prasodjo, AS. 2021. Akses Pangan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Data Sekunder Survey Pertanian Terintegrasi (SITASI) 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(5), 635-642.
- Meliala A, Kunto AD, & Purwantini TB. 2012. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 7(1), 27-34.
- Meiranti L. 2016. Dinamika Relasi Gender dalam Rumah Tangga Petani di Desa Cipelang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Skripsi. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Mulyaningsih R, Sanim B, & Arifin HS. 2018. Partisipasi Gender dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 10(1).
- Nurmayasari I, Mutolib A, Alfi N, Damayanti L, Safitri DY. 2019. Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu (Gender Equality in Rice Household Farmers, Gading Rejo Sub-District, Pringsewu District). Vol. 1.
- Nugroho R. 2008. Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia. *Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar*
- Nurdin, I., & Hartati, S. 2019. Metode Penelitian Sosial. *Surabaya: Media Sahabat Cendekia*.
- Puspitawati H. 2012. Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia. Bogor (ID): IPB Press
- Rahma A. Amanah S. 2020. Tingkat Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Peserta Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. <https://ejournal-skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/509/178>. [Diakses 21 September 2025].
- Salasa AR. 2021. Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia Paradigm and Dimensions of Indonesia's Food Security Strategy. *Jejaring Administrasi Publik*. Vol. 13, N(1):35-48. <https://e-journal.unair.ac.id/JAP/article/download/29357/15488>.

- Setiawan E. 2024. Kesenjangan Gender dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Studi Gender dan Anak*.
- Saptana, Sunarsih, & Friyatno, S. 2013. Prospek Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan Replikasi Pengembangan di Lokasi Pasca Prima Tani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(2), 119-136.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (Eds.). 2008. *Metode Penelitian Survei* (Edisi Revisi). LP3ES.
- Suhirmanto. 2025. Hubungan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Dan Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Partisipasi Anggota KWT. *Jurnal Ketahanan Nasional*.
- Sukenti K, Sukiman K, & Syaputra M. 2019. Optimalisasi Lahan Pekarangan melalui Penanaman Tanaman Sayuran dan Tanaman Obat di Desa Mambalan, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1).
- Ulfah A M. 2017. Analisis Kesenjangan Gender pada Program Kampung Ramah Lingkungan (KRL) di Kota Bogor. Repositori Ilmiah IPB University.
- Widyandini, S. 2016. Permodelan Ketahanan Pangan Provinsi di Indonesia berdasarkan Konsumsi Energi menggunakan Metode Probit Data Panel. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Wulandari SA, Alfiasari, & Muflikhati I. 2022. Kesenjangan Gender, Strategi Koping, dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga pada Program Kampung Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(1), 1-13.